

LPM GEMA KEADILAN FAKULTAS HUKUM UNDIP

# G' CORNER

AKTIF, DINAMIS, KRITIS



*Music: The Tone of Soul*

**LAPORAN UTAMA:  
ALUNAN MUSIK  
SEPANJANG MASA**

**RUANG TERBUKA:  
PLAYLIST MUSIC  
AND GAMES**

*Exclusive Interview  
with Reality Club*

**Reaching the International  
Market: Get to Know Indonesia  
Band, Reality Club and Their  
Future Path of Career**



# SALAM REDAKSI

Assalamu'alaikum Wr. WB.

Shalom, namo buddhaya, salam sejahtera bagi kita semua.

Suatu peradaban selalu menciptakan kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang diciptakan manusia adalah musik. Musik hadir membersamai manusia sejak ratusan ribu tahun yang lalu. Musik juga tidak hanya dikenal sebagai penghibur semata, tetapi juga identitas diri, bagian dari upacara adat, maupun bagian dari sebuah kepercayaan tertentu. Musik sulit dipisahkan dari manusia karena manusia itulah yang menciptakannya. Hidup manusia akan terlalu sunyi jika dilalui tanpa musik. Selain sebagai pendamping hidup manusia, musik juga hadir untuk menghidupi manusia. Musik memberikan ruang berkarya secara komersial tak hanya dalam bermusiknya saja, tapi orang-orang lain di sekitarnya seperti promotor musik maupun agensi ticketing dan penyedia karya musik secara fisik maupun digital. Sepanjang jalan yang sudah kita lalui bersama musik, ada hal yang membuat kita harus bersedih selama dua tahun ke belakang. Banyak hal yang dibatasi sehingga semua hal mengalami perubahan, tak ketinggalan musik. Namun, layaknya teman sejati, musik tetap menemani kita semua melewati masa-masa yang sulit.

Pada tahun 2022 ini, Tabloid G'Corner mengangkat tema "*Music: The Tone of Soul*". Kami mengulas musik mulai dari sejarah perkembangannya, kemudian memperkenalkan orang-orang di balik lahirnya sebuah lagu, lalu beranjak membahas mengenai musik klasik, dan bagaimana konser di tengah pandemi dari sudut pandang promotor musik. Kami juga berusaha menyajikan wawasan mengenai HKI dari karya musik, preferensi musik mahasiswa Undip, dan perjalanan karir musisi. Harapannya, tema musik yang kami usung ini bisa memberikan informasi juga hiburan yang bermanfaat, khususnya bagi para penikmat musik yang terdiri dari segala lapisan dan genre kesukaan.

Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan perlindungan-Nya sehingga kami dapat kembali menerbitkan Tabloid G'Corner Edisi 15 dengan berbagai tulisan di dalamnya. Terima kasih kepada para reporter yang telah bersedia menyempatkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk bisa berkontribusi menyusun tabloid. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan pada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan Tabloid G'Corner dari awal hingga akhir.

"Tidak ada jalan yang tak berlubang," begitu kata pepatah dan kami pun menyadari bahwa dalam pembuatan G'Corner ini baik dari segi tulisan, artistik, maupun hal teknis lainnya masih jauh dari kata sempurna. Kami selalu berlapang dada menerima setiap kritik dan saran, serta masukan sebagai bahan koreksi untuk perbaikan G'Corner di edisi selanjutnya.

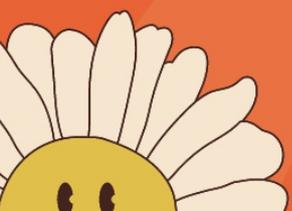
Selamat menikmati setiap rubrik dalam G'Corner Edisi ke 15, semoga bermanfaat untuk kita semua. Salam Semangat Juang Pers Mahasiswa!

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Shalom, namo buddhaya, salam sejahtera bagi kita semua.

*Redaktur Pelaksana Tabloid*

*Nazwa & Maulisna*



# STRUKTUR ORGANISASI

**PEMBINA** Mochammad Azhar, S.H., LL.M.

**PEMIMPIN UMUM** Muhammad Ridho

**SEKRETARIS UMUM** Firnanda Anggie

**BENDAHARA UMUM** Vanessa Kristina

**DEWAN REDAKSI** Taufik Hidayat, Alya Sani, Syafira Qatrunnada, Ayu Putri, Febriani Dwi, Nabilah Deizi, Leonard Marcel, Febri Manista

**PEMIMPIN REDAKSI** Adri Siregar

**SEKRETARIS REDAKSI** Rindu Pahlawati

**REDAKTUR PELAKSANA ARTISTIK**

Aqila Salsabilla

**STAF ARTISTIK** Fifi, Carissa, Rara, Dhila

**REDAKTUR FOTOGRAFI & GKTV**

Rayhan Aliy

**STAF GKTV** Raysa, Faizal

**REDAKTUR PELAKSANA INFOGRAFIS**

Muhammad Galuh

**STAF INFOGRAFIS** Ori, Shella

**REDAKTUR PELAKSANA MAJALAH**

Witra, Naura

**REDAKTUR PELAKSANA JURNAL**

Widyani Putri

**REDAKTUR PELAKSANA REPLIK**

Dwi Puspita Sari

**REDAKTUR PELAKSANA TABLOID**

Maulisna Ainun Nisa, Nazwa

**REDAKTUR PELAKSANA MEDIA ONLINE**

Vanya Jasmine, Helga Nilam Atsari

**STAF MO** Agis, Caca, Atmakeno, Syifa, Putri

**PEMIMPIN PERUSAHAAN** Faradisya

Diandra Putri

**MANAGER RUMAH TANGGA** Devania

**MANAGER IKLAN DAN PROMOSI**

Maritza Adena

**MANAGER PRODUKSI DAN DISTRIBUSI**

Aliyya Hana

**STAF PERUSAHAAN** Wardah, Aprisa, Salfa, Nora, Hafizah, Harani, Rusydi, Devina, Aura, Sinta

**PEMIMPIN LITBANG** Rakha Farras

**KASUBDIV SURVEY & OLAH DATA**

Lerry Kristofer

**STAF SURVEY & OLAH DATA** Asri, Salwa, Maheza, Agatha, Siska, Isna, Devita

**KASUBDIV RISET & KAJIAN** Brian Nando

**STAF RISET & KAJIAN** Erina, Naufal, Bintang, Farozdaq, Sekar, Nur Sopiah, Intan, Syifa, Intan, Rayhan, Rose

**PEMIMPIN PSDM** Adriel Benedict

**STAF PSDM** Adrian, Alifannisa, Bunga, Chaterine, Fikri, Kevin, Neyssa, Rasyid, Welly, Ester, Savita, Nadia, Poltak, Robby, Putri, Salma, Devi, Yogi, Dhea, Defrana

**PEMIMPIN HUMAS** Ega Kustiarahma

**SEKRETARIS HUMAS** Naufal

**BENDAHARA HUMAS** Setya

**KASUBDIV INTERNAL** Rizqi Wiratama

**STAF INTERNAL** Alya, Febi, Vinny, Vischa, Nasywa, Devio, Audy

**KASUBDIV EKSTERNAL** Syifa Pramadina

**STAF EKSTERNAL** Dina, Jofana, Ria, Valen, Putri, Adi, Tiolina, Ilya

*Ilustrasi Sampul oleh Aqila  
Tata Letak oleh Carissa,  
Jihara, Fadhila, Faustina*



# DAFTAR ISI

*Tabloid Ci' Corner*



## Laporan Utama

*Alunan Musik Sepanjang Masa*

01



## Laporan Khusus I

*Riweuh-nya Produksi Musik, dari Penulis sampai Kurator*

05



## Laporan Khusus II

*Diponegoro Orchestra: Melihat Orkestra dari Sisi yang Berbeda*

08



## Laporan Khusus III

*Canggihnya Konser di Tengah Pandemi, Ngangeninnya Konser Offline*

11



## Opini Praktisi

*Budi Santoso: HKI sebagai Upaya Perlindungan Hasil karya Pelaku Kreatif*

14



## Opini Mahasiswa

*Memang Populer, Genre Pop Jadi Genre Terfavorit Mahasiswa Undip*

16



## Feature Tokoh

*Lika-Liku Karier Ardhito Pramono: Kembali Bangkit Pasca Keterpurukan*

20



## English Corner

*Reaching the International Market: Get to Know Indonesian Band, Reality Club and Their Future Part of Career*

23



## Ruang Terbuka

*Quiz and Music Playlist*

26



# Alunan Musik Sepanjang Masa

Penulis: Muhammad Galuh W. A. & Jihara Naila R.

**M**usik yang kita nikmati dan kenali saat ini tidaklah sama dengan apa yang disebut sebagai musik pada awalnya. Musik telah ada di alam semesta ini jauh sebelum manusia hidup di Bumi, yaitu pada saat terjadinya *Big Bang* yang merupakan suatu peristiwa ledakan besar dalam proses pembentukan bumi.



*Ibnu Amar Muchsin, S.Pd., M.A.*

“Ledakan itu sudah memunculkan namanya frekuensi atau suara yang menurut sebuah klaim, (musik) sudah ada di bumi ini sebelum seni-seni yang lain hadir,” jelas Ibnu Amar Muchsin, Dosen dari Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan catatan sejarah, manusia mulai mengenal musik pada masa Yunani Kuno. Hal ini dibuktikan dengan dikenalnya seorang dewi musik oleh masyarakat Yunani Kuno yang bernama Musai. Nama dewi tersebut kemudian berkembang menjadi muasal atau cikal bakal dari istilah musik yang kita kenal saat ini. Ibnu Amar Muchsin juga menjelaskan bahwa sejarah mengenai musik tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi atau sudut pandang saja. Beliau mencontohkan bahwa sudut pandang Hindu soal awal mula berkembangnya musik tentu berbeda dengan sejarah yang mengambil sudut pandang dari kehidupan dan catatan sejarah masa Yunani Kuno.



*Apollo dan para Musai*

Musik terdiri dari banyak jenis yang digolongkan berdasarkan banyak hal, mulai dari asalnya sampai dengan ciri khasnya. Berdasarkan asalnya, musik terdiri dari musik barat dan musik timur. Dilihat dari perkembangannya, musik barat memiliki periodisasi yang lebih jelas serta perkembangan yang lebih pesat jika dibandingkan dengan musik timur yang lebih bersifat tradisional. Menurut Ibnu Amar, keduanya memiliki bidang ilmu yang berbeda dimana musik barat dapat dipelajari melalui ilmu musikologi sementara musik timur melalui ilmu etnomusikologi. Perkembangan musik barat dapat dilihat dalam periodisasi yang terbagi ke dalam beberapa babak atau masa. Setiap masa dalam periodisasi musik barat memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara satu masa dengan masa yang lain.

“Secara spesifik, masing-masing masa ada karakteristiknya, ada *form*-nya, dan ada bentuknya sendiri-sendiri di setiap masa,” ujarnya.

Periodisasi musik barat dimulai dari masa sebelum masehi. Masa ini ditandai dengan penemuan sejumlah unsur yang berkaitan dengan musik yang terdapat di dalam artefak kuno seperti piramida, hasil temuan dari penggalian artefak, dan goresan di dinding gua tentang musik. Selanjutnya, perkembangan musik barat memasuki era kuno atau abad pertengahan di mana saat itu belum ditemukan alat musik sehingga musik hanya berasal dari alunan melodi yang dinyanyikan dengan suara

manusia dan lagu-lagunya berkaitan dengan unsur keagamaan. Kegiatan menyanyi pun masih dengan fungsi yang terbatas karena hanya digunakan untuk kegiatan ibadah, belum berfungsi sebagai hiburan seperti saat ini.

Memasuki tahun 1450, Eropa memulai masa *Renaissance* yang ditandai dengan telah digunakannya alat musik sebagai pengiring vokal seperti mandolin, lute, dan lainnya. Pada masa ini fungsi dan pemanfaatan musik juga mulai berkembang dari yang awalnya hanya untuk kegiatan ibadah kemudian berkembang sebagai sarana hiburan yang ditandai dengan berkembangnya orkestra.

Dosen yang akrab dengan panggilan Pak Ibnu tersebut juga menjelaskan bahwa musik barat terus berkembang mengikuti berkembangnya zaman. Sekitar abad ke-18, gaya orkestra pun turut mengalami perkembangan dengan menghadirkan gaya orkestra baru dengan melodi yang lebih mengalir dengan satu pola ritme yang sama. Pertunjukan orkestra pada masa itu biasanya ditampilkan dalam sebuah opera. Era ini dikenal sebagai Era Barok. Menjelang akhir Era Barok, muncul semacam pemberontakan atau pengembangan musik rococo.





Memasuki awal abad ke-19, perkembangan musik barat memasuki era klasik. Klasik dalam hal ini bukan diartikan sebagai sesuatu yang lampau, melainkan sebagai sebuah masa atau periode dari musik barat. Era ini hadir dengan melodi dan komposisi musik yang lebih menarik serta mulai munculnya pemusik ternama seperti Wolfgang Amadeus Mozart.

Perkembangan musik barat kemudian masuk ke dalam era romantik dengan ciri khas musik yang emosional dan dramatis dengan menonjolkan unsur timbre, ritme, melodi, dan harmoni. Ibnu Amar juga menyinggung soal Ludwig van Beethoven sebagai salah satu tokoh musik yang berpengaruh atas jasanya dalam pembaharuan musik barat pada era klasik yang membawa perkembangan musik ke era romantik.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan musik abad ke-20 dikenal dengan istilah masa modern dan pada abad selanjutnya, yaitu abad ke-21, mulai muncul istilah-istilah kebebasan yang disebut sebagai era *post modern*. Pada era ini, terjadi perkembangan pesat dalam musik akibat perkembangan teknologi yang ditandai dengan adanya revolusi industri dan penemuan gramofon.



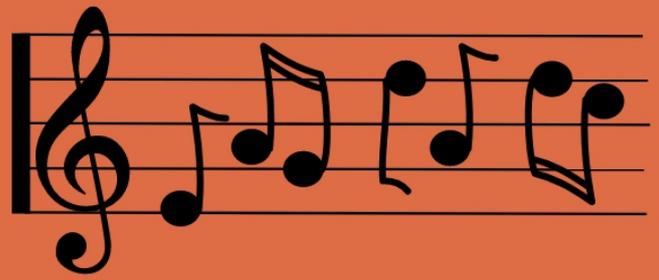
Ibnu Amar berpendapat bahwa revolusi industri punya andil besar dalam perkembangan musik saat ini. Musik yang sebelum ini hanya dapat didengarkan secara langsung melalui pertunjukan seperti opera mulai bergeser kepada musik yang telah direkam menggunakan gramofon yang kala itu berkembang pesat. Ditemukannya gramofon membuat musik yang telah direkam pada garis piringan hitam dapat didengarkan berulang-ulang di manapun dan kapanpun. Mendengarkan musik melalui gramofon juga lebih murah karena cukup membeli piringan hitam satu kali dan musik tersebut bisa didengarkan berkali-kali, jauh berbeda dibanding dengan membeli tiket pertunjukan opera yang hanya bisa didengar satu kali tanpa bisa diulang sesuka hati.



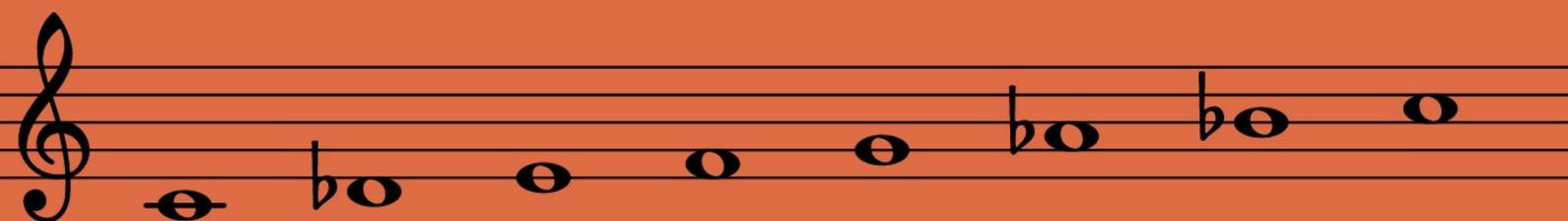
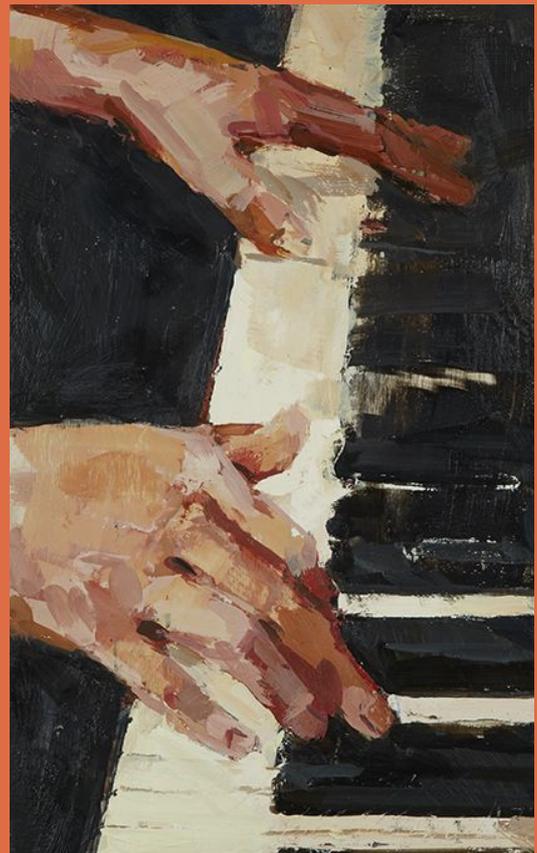
Perkembangan gramofon dan piringan hitam memunculkan adanya musik industri di mana musik-musik yang telah direkam dalam piringan hitam dapat dijual atau diedarkan kepada masyarakat dalam jumlah banyak. Karya musik yang diperbanyak dalam jumlah besar dan disebar ke banyak wilayah membuat musik tersebut, menurut Ibnu Amar, dapat didengarkan oleh jutaan pasang telinga di seluruh dunia dan menjadi hits. Fenomena inilah yang menurutnya menjadi cikal bakal istilah musik populer, yaitu musik yang tengah menjadi perbincangan dan banyak didengarkan orang saat ini.



Musik sejatinya bersifat dinamis yang artinya akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan mengikuti zamannya. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor terutama dari faktor eksternal seperti kebijakan penguasa, budaya, dan kondisi sosial masyarakat. Ibnu Amar mencontohkan kelahiran musik jazz dan blues yang didasari atas timbulnya pemberontakan dan keinginan masyarakat ras kulit hitam di Amerika Serikat untuk dapat merasakan kebebasan. Keinginan tersebut kemudian mereka ekspresikan melalui media musik. “Ekspresi yang dimainkan (dalam musik jazz) itu secara improvisasi, artinya bebas, tidak tekstual seperti musik klasik yang harus ditulis partiturnya secara rinci, jelas, sampai kepada interpretasinya,” pungkasnya.



Perkembangan dalam dunia musik merupakan sebuah keniscayaan yang pasti terjadi baik dalam kurun waktu yang lama maupun singkat, termasuk ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan sekalipun musik akan tetap bisa berkembang. Banyaknya tekanan dan pengaruh dari luar tidak membuat musik menjadi terkekang, melainkan terus beradaptasi dan menghasilkan alunan merdu yang terus mengikuti perkembangan zaman.



# Riweuh-nya Produksi Musik, dari Penulis sampai Kurator

**Penulis: Vihazmi Neyssa Haqiqie**



Saat ini, karya musik dapat dinikmati secara digital melalui berbagai platform *streaming* tanpa harus membeli album fisik maupun datang ke konser musisi. Berbagai platform *streaming* tersebut juga memudahkan para musisi dan industri rekaman dalam berkarya dan mempromosikan produk-produk musik. Proses yang semakin sederhana berkat perkembangan teknologi tidak serta merta menghilangkan kerumitan produksi musik di balik layar. Hal ini dikarenakan dalam lahirnya suatu karya musik tidak terlepas dari pekerjaan berbagai pihak dengan keistimewaan peran masing-masing. Lalu, bagaimana sebuah lagu dapat terlahir hingga sampai pada telinga kita? Yuk, kenali profesi-profesi di balik industri rekaman!

## 1. Penulis Lagu / Song Writer

Lirik merupakan komponen utama dalam sebuah lagu. Sebuah lagu pastilah memiliki lirik di dalamnya karena jika tidak hanya bisa disebut sebagai musik instrumental. Adapun seseorang yang menulis lagu untuk dirinya sendiri ataupun artis lain adalah penulis lagu (*song writer*). Seorang penulis lagu tidak hanya harus mempunyai keterampilan menulis runtutan kata, tapi juga harus mampu mencocokkan kata dan emosi dengan ritme, akor, dan melodi. Biasanya, penulis lagu mahir menggunakan instrumen musik tertentu. Nantinya setelah lagu mereka selesai diproduksi, mereka akan mendapatkan bayaran dari royalti lagu tersebut.

Sejatinya siapa pun bisa menjadi penulis lagu, terlebih dengan yang memiliki kecintaan terhadap dunia musik dan sastra. Penulis lagu haruslah berpikir kreatif dalam menuangkan gagasannya sehingga bisa menciptakan lirik lagu yang berkualitas dan menyentuh hati. Seorang penulis lagu bisa melakukan pekerjaannya di mana pun dengan santai dengan peralatan yang cukup sederhana.

## 2. Produser Musik / Produser Rekaman

Produser musik adalah sebutan untuk seseorang dalam industri musik yang membawahi dan mengelola proses produksi dan perekaman seorang seniman musik. Produser berperan cukup besar dalam mengembangkan penyanyi dan menciptakan lagu-lagu *hits*. Dalam sebuah proyek (produksi musik), produser harus berpikir matang dan mengumpulkan ide untuk dieksekusi.



Produser biasanya juga sering terlibat langsung dalam melakukan pencarian bakat untuk menjaring artis, penyanyi, selebriti, dan lainnya. Selain itu, produser juga sering terjun untuk mencari penulis lirik dan komposer, menentukan arah musik, melatih seniman studio dan musisi, mengontrol proses rekaman, mengawasi proses *mixing* dan *mastering*, dan menentukan strategi untuk mempromosikan pendatang baru. Namun terkadang, musisi dapat juga berperan sebagai produser rekaman. Selain itu, tidak sedikit pula produser rekaman yang ikut mengambil peran dalam pembuatan lagu bagi artis yang akan diorbitkannya.

### 3. *Sound Engineering* / Teknisi Suara

*Sound engineering* merupakan profesi yang memanfaatkan keahlian dalam penggunaan mesin dan perangkat musik untuk rekaman, *audio editing*, *mixing*, *mastering*, dan produksi suara. Teknisi suara kerap dibutuhkan dalam proses perekaman suara para penyanyi untuk dijadikan sebuah lagu. Teknisi suara bertanggung jawab untuk merekam, mengedit, dan memproses suara untuk artis atau perusahaan musik, dan mengelola aspek artistik serta teknis dari sesi rekaman. Biasanya, seorang teknisi suara mahir menggunakan lebih dari satu jenis media perekaman. Media yang mereka gunakan antara lain seperti *tape analog*, *multitrack recorder*, *digital audio workstation*, dan komputer. Teknisi suara secara khusus berfokus pada aspek teknis dan mekanik dari musik dan suara. Teknisi suara juga sering terlibat dalam membantu produser rekaman dan musisi untuk membantu produksi mereka mencapai suara yang mereka inginkan. Seorang teknisi suara bertugas menyusun bagian-bagian dari sebuah lagu, menggunakan *auto tune*,

dan/atau menambahkan suara sintetis ke sebuah lagu. Tak hanya bekerja dalam studio musik, *sound engineering* ini juga bisa bekerja dalam studio film, studio televisi, bahkan bekerja langsung sebagai bagian dari *crew* musisi yang mengadakan tur atau konser.



### 4. Music Arranger / Penata Musik

Music arranger adalah seseorang yang bertanggungjawab untuk mengubah lagu yang masih polos, yakni hanya berupa lirik dan vokal sederhana saja, menjadi sebuah lagu yang utuh baik secara vokal maupun musikalisasinya secara keseluruhan hingga menjadi lagu yang siap untuk didengarkan oleh publik. Peran utama penata musik yaitu memberikan sentuhan dinamis dan ritmis serta musikalitas lagu dengan mengaransemen musik berdasarkan kebutuhan seorang musisi, grup, atau produser. Penata musik memastikan bahwa setiap aspek dari sebuah karya musik diselaraskan dengan baik, mulai dari instrumen hingga tempo.

Penata musik pada umumnya tahu cara memainkan beberapa alat musik, mempunyai wawasan yang baik tentang teori musik, kemampuan membaca dan menulis musik, serta latar belakang yang kuat dalam orkestrasi, harmoni, dan komposisi. Seorang penata musik yang baik harus dapat bekerja sama dengan orang lain, baik itu artis, produser, atau direktur musik.

### 5. Komposer / Komponis

Tidak sembarang orang dapat menjadi komposer. Tanpa pengetahuan musik yang luas,



peralatan pendukung yang memadai seperti alat musik, kemampuan menguasai berbagai *software editing*, dan tempat serta hubungan kerja yang baik, peluang menjadi komposer yang sukses sangat tipis.

Untuk menjadi seorang komposer tidak sebatas membutuhkan kemampuan untuk mahir menulis lagu, tetapi juga mengaransemen musik. Seorang komposer dituntut untuk memiliki keahlian membuat komposisi-komposisi musik maupun vokal secara total yang dilakukan dengan strukturisasi musik secara komprehensif. Kesimpulannya, komposer/ komponis ini bisa juga dikatakan sebagai seorang penulis lagu sekaligus *arranger*.

#### 6. Kurator Musik

Profesi yang satu ini memanglah bukan profesi yang bekerja di balik industri rekaman. Namun, kurator musik ini biasanya dibutuhkan oleh *platform* penyedia musik *streaming*. Tujuannya adalah untuk mengarahkan para pengguna untuk memilih lagu yang sesuai dengan keinginan mereka. Untuk menjadi kurator musik, seseorang diwajibkan untuk memiliki pengetahuan musik yang luas dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurator musik bertugas untuk mengumpulkan, memilah, dan menyusun lagu-lagu yang disesuaikan dengan karakter sebuah *brand*, atau sesuai dengan selera, momen, bahkan *mood* pendengarnya. Seorang kurator musik dapat bekerja di sebuah perusahaan atau menjadi *freelancer* dengan memberikan konsultasi kurasi musik kepada klien

Demikian profesi-profesi yang terlibat di balik lahirnya sebuah lagu, mulai dari penciptaan sampai karya tersebut bisa dinikmati oleh masyarakat. Dengan mengetahui profesi-profesi di atas, diharapkan kita sebagai penikmat musik untuk dapat menghargai dan mengapresiasi proses panjang penciptaan sebuah karya musik dengan mendengarkan musik melalui *platform streaming* yang legal, ya!

# *Diponegoro Orchestra: Melihat Orkestra dari Sisi yang Berbeda*

Penulis: Alya Zhafira & Putri Zahra



**B**erbicara tentang musik, tentunya orkestra bukanlah kata yang asing. Orkestra adalah musik yang dimainkan sekelompok musisi secara bersama-sama dengan musik klasik sebagai musik yang umum dimainkan. Orkestra berasal dari bahasa Yunani kuno yang memiliki arti tempat menari. Sementara itu, di beberapa tempat teater terdapat pula yang mengatakan orkestra adalah tempat duduk di hadapan panggung pemusik dan paduan suara. Di Indonesia, orkestra hadir berkat adanya interaksi dengan bangsa-bangsa barat. Pada abad ke-16, banyak pedagang asal Portugal dan negara Eropa datang ke Indonesia. Para musisi kapal yang datang bersama mereka memberikan penampilan kepada raja atau penguasa setempat, lalu musik barat memberi pengaruh pada perkembangan budaya di lingkungan istana di Jawa.

Pada mulanya musik orkestra hanya ditujukan bagi kelompok bangsawan serta keluarga kerajaan, bahkan mereka mempekerjakan grup orkestra dan komposer milik mereka sendiri. Saat itu, kelompok orkestra hanya diperbolehkan tampil secara khusus bagi golongan-golongan elit.

Sampai dengan awal abad ke-18, orkestra masih dimiliki oleh kalangan atas secara eksklusif sehingga konser publik pun belum pernah diselenggarakan. Sejarah tersebut menjadi salah satu alasan dianggapnya musik orkestra identik sebagai ‘musik orang kaya’.

Namun, kini musik orkestra jauh lebih mudah untuk kita temui, bahkan dalam lingkungan akademis seperti Universitas Diponegoro. Satu-satunya kelompok orkestra yang menjadi kebanggaan Universitas Diponegoro adalah Diponegoro Orchestra yang resmi di inagurasi menjadi bagian dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Diponegoro pada tahun 2020. Pada mulanya, Diponegoro Orchestra (Dipor) dibentuk oleh sekelompok mahasiswa yang memiliki ketertarikan dalam bidang seni musik orkestra. Kelompok musik orkestra ini telah secara resmi dibentuk pada tanggal 28 Maret 2015.

Dipor hadir dengan tujuan untuk mewadahi mahasiswa yang memiliki bakat dan ketertarikan di bidang musik guna turut





melestarikan musik orkestra di Undip. Saat ini, berkat pelopor pembentukan Dipor, UKM ini mulai berkembang dan semakin dikenal oleh pihak luar. Dipor bahkan sering diundang untuk mengisi acara-acara besar seperti Diponegoro Law Fair, Dies Natalis, dan lain sebagainya.

Menurut Aisyah Zahra atau yang akrab disapa Caca selaku wakil ketua UKM Diponegoro Orchestra, masa pandemi merupakan tantangan terbesar bagi Dipor. Pasalnya, pada tahun resminya Dipor sebagai UKM yaitu pada tahun 2020, bertepatan dengan masuknya Covid-19 ke Indonesia. Alhasil semua mahasiswa yang berasal dari berbagai penjuru Indonesia terpaksa dipulangkan ke rumah masing-masing. Padahal di masa awal pembentukan, seharusnya UKM Dipor sudah memasuki tahap pengembangan sistem organisasi yang berstruktur.

Selain itu, orkestra merupakan musik yang mempunyai karakteristik harus dilakukan oleh banyak orang yang berkumpul untuk memainkan instrumen bersama. Sementara itu, selama pandemi kegiatan berkumpul untuk bermain musik tidak dimungkinkan untuk terlaksana. Pandemi menghambat aktivitas Dipor sekaligus membuat mereka harus melakukan perubahan sistem untuk beradaptasi dengan keadaan pandemi. Anggota Dipor mengatasi kendala tersebut dengan berlatih secara daring di *platform* Zoom.

Sayangnya, sistematika latihan daring tersebut hanya dilakukan oleh alat musik yang sama saja demi menjaga *flow* dan ritme.

Secara garis besar, orkestra mengelompokkan instrumen menjadi *woodwind*, *brass*, *strings*, *keyboard*, perkusi, dan vokal. Kelompok *woodwind* terdiri dari alat musik tiup seperti *flute*, seruling, *saxophone*, dan klarinet. Kelompok alat musik *brass* yang juga merupakan alat musik tiup misalnya terdiri dari terompet, *trombone*, dan *horn*. Kemudian, alat musik *strings* adalah alat musik gesek seperti biola, violin, cello, dan *contrabass*. Pada kelompok alat musik perkusi, antara lain terdapat drum set, drum, dan timpani. Lalu, pada kelompok alat musik *keyboard* terdiri dari piano dan organ. Selain itu, orkestra juga membutuhkan vokal untuk memainkan *pieces* yang membutuhkan instrumen vokal.

Idealnya, dalam sebuah orkestra memiliki instrumen yang lengkap dari setiap kelompok alat musik. Namun, berdasarkan pengalaman Caca, kelengkapan alat musik tidak selalu diwajibkan jika memang belum tersedia, terlebih disebabkan oleh umur Dipor yang masih muda. Hal ini karena sejak pembentukan, Dipor memang belum memiliki kelengkapan instrumen serta juga terdapat kekosongan posisi pemain instrumen. Selama ini, Dipor menggunakan instrumen seadanya yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Bahkan pada saat awal pembentukan, Dipor tidak memiliki instrumen perkusi sama sekali karena keterbatasan anggota. Untuk menyikapi kekosongan instrumen, Dipor akan membawakan karya yang memang tidak memerlukan instrumen yang belum tersedia.

Setiap bulannya, Dipor mengadakan latihan yang dijadwalkan secara rutin oleh Divisi Pelatihan. Dipor sangat memanfaatkan latihan tersebut terutama pada saat menjelang acara pertunjukkan langsung. Latihan untuk pertunjukkan ini biasanya dilakukan dengan latihan bersama di Ruang Sekretariat.



Selain itu, setiap individu juga diwajibkan untuk berlatih memainkan karya yang akan mereka tampilkan secara mandiri di rumah masing-masing. Kemudian, seminggu atau tiga hari sebelum acara, setiap anggota yang akan tampil di pertunjukan akan berlatih bersama setiap hari. Tepat pada sehari sebelum hari pertunjukan, anggota akan mendatangi tempat diadakannya pertunjukan untuk melakukan gladi bersih.

Mengenai pandangan masyarakat yang mengidentifikasikan orkestra dan musik klasik sebagai musik kalangan atas, Caca menyadari akan adanya label tersebut. Menurutnya hal tersebut merupakan hal yang wajar, sama halnya dengan aliran musik lainnya yang dianggap tidak terlalu cocok di telinga masyarakat Indonesia. Contohnya, aliran musik *jazz* yang cenderung kurang awam diterima telinga masyarakat secara luas. Namun menurut Caca, seharusnya musik bersifat universal. Selama musik tersebut nyaman untuk didengar, tidak peduli akan latar belakang si pendengar, musik akan tetap bisa dinikmati. Ditambah juga dengan majunya teknologi, semua orang kini bisa mengakses informasi mengenai musik klasik secara lebih luas. Orang yang ingin mendengarkan musik klasik bisa lebih mudah mengakses dokumentasi-dokumentasi pertunjukan orkestra dan musik klasik, sehingga orkestra jauh dari kata eksklusif seperti bagaimana ia dikenal dulu. Selain itu, kini musik klasik juga sudah banyak diambil sebagai inspirasi aliran musik lain yang mungkin lebih akrab di telinga masyarakat Indonesia. Pada dasarnya, menurut Caca wajar saja jika orang tidak tahu banyak mengenai orkestra dan musik klasik, tetapi ia kurang setuju kalau musik tersebut hanya diperuntukan bagi kalangan atas saja karena musik seharusnya bisa dinikmati bebas tanpa mengenal latar belakang seseorang. Bahkan, orkestra kerap dijadikan pengiring untuk lagu genre lain, seperti pop.

# Canggihnya Konser di Tengah Pandemi, Ngangeninnya Konser Offline

Ketika bicara tentang musik, tentu saja kita tidak bisa lepas dari aktivitas konser yang merupakan pertunjukan musik secara langsung sehingga penikmat musik dapat menikmatinya bersama dengan penikmat lainnya. Perlu diketahui bahwa konser memiliki perbedaan mendasar dengan Gigs yang biasanya hanya fokus pada satu genre saja dengan jumlah penonton yang tidak lebih dari 100 orang sehingga dapat dikatakan sebagai *intimate session* antara penampil musik dengan para penikmatnya. Lain dari Gigs, konser biasa diidentikkan dengan acara musik masif berpenonton dalam jumlah besar.

Konser memanglah melekat dengan istilah 'banyak orang'. Kita pun sama-sama tahu bahwa sebab alasan tersebut, selama dua tahun belakangan merupakan masa di mana konser musik lumayan *seret* untuk diadakan, bahkan ada juga *loh* yang sempat ditunda hingga batal! Salah satu konser musik yang menjadi korban Covid-19 sehingga harus ditunda adalah *Head in the Clouds* 2020 Jakarta. Tentu banyak kekecewaan yang terdengar dari penggemar. Namun, pihak yang dirugikan di sini bukan hanya penonton saja, loh. Melalui wawancara bersama Darshan Pridhnani, seorang *Chief Security Officer* (CSO) Hype Festival & Hype Music Asia, menyatakan bahwa memang benar Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar terhadap penyelenggaraan konser musik di Indonesia.

"*Impact* yang diberikan sangat luar biasa. Pekerjaan kita itu mengumpulkan massa. *Event Organizer* jadi yang paling pertama ditutup pekerjaannya oleh pemerintah karena larangan berkumpul dan juga yang paling terakhir dibuka lagi peluangnya, mulai lagi (dibuka izin mengadakan konser) baru-baru ini saja. Jadi, covid-19 benar-benar *challenging*. Kita harus lebih kreatif untuk membuat *event* di situasi ini. Covid-19 benar-benar memberi *impact* bagi para promotor musik," jawabnya saat kami menanyakan bagaimana pandemi berdampak pada ladang pekerjaannya.

Untungnya, menurut Darshan Pridhnani para calon penonton yang sudah membeli tiket cukup pengertian. Mereka paham bahwa pandemi meruakan situasi yang tak sempat siapa pun duga dan demi kepentingan bersama, mau tidak mau semuanya harus menaati larangan pemerintah untuk tidak berkumpul. Promotor pun menyikapi kebijakan pemerintah tersebut dengan menunda maupun membatalkan konser musik sehingga pengembalian uang tidak dapat dihindari.

Kami pun penasaran dengan bagaimana para promotor mengatasi kerugian yang diakibatkan oleh Covid-19, yang kemudian dijawab oleh Darshan Pridhnani sebagai berikut, "Di masa pandemi walaupun ada kerugian (bagi para promotor), tapi muncul peluang baru. Setiap ada sesuatu hebat yang terjadi pasti ada sisi positifnya. Jadi kita melihat peluang apa saja yang bisa kita lakukan di pandemi, seperti konser *online*, konser *metaverse*, dan konser *drive in*."

Narasumber kami pun turut menambahkan, bahwa para promotor harus pintar-pintar menyesuaikan kebutuhan zaman karena menurutnya manusia selalu membutuhkan hiburan dan kebutuhan hiburan itu selalu berkembang.



Darshan Pridhnani

Chief Security Officer

Oleh karena itu, seorang promotor perlu *banyak-banyak* mencari peluang untuk menyesuaikan pasar. Darshan Pridhnani berpendapat bahwa kita tidak boleh melihat sesuatu dari sisi negatifnya saja.

Setelah pemerintah mulai mengendurkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) lalu memperbolehkan acara dengan skala tertentu pun, tak lantas memberi promotor ruang gerak yang bebas seperti di masa sebelum pandemi Covid-19. Bagi Darshan Pridhnani, setelah adanya pandemi, ada beberapa prosedur protokol kesehatan yang harus dilakukan dengan ketat. Seluruh pekerja harus diantigen terlebih dulu dan promotor harus menyediakan ruangan karantina bagi yang terdeteksi sakit. Bahkan, berdasarkan penuturan promotor yang berkecimpung sejak tahun 2008 tersebut, didapati pula acara yang *bermasalah* dengan pihak berwenang di hari-h acara akibat protokol kesehatan.

“Sewaktu pandemi, saya lebih sering menghandle *event online*. Tapi, dari beberapa teman promotor ada yang sempat kejadian seperti itu (bermasalah di hari-h). Kalau begitu, kembali lagi pada promotornya apakah sudah ada izin atau belum, ditunjukkan hitam-putihnya. Kembali lagi ke masing-masing promotor bagaimana mereka menghadapi kebijakan yang juga pada masing-masing daerah berlaku berbeda,” begitu jelasnya.

Menurut Darshan Pridhnani, sebagai seorang promotor musik yang tergabung dalam Asosiasi Promotor Musik Indonesia (APMI), kehadiran pandemi membuat beban tanggung jawab promotor yang menyelenggarakan konser musik semakin bertambah. Sebagai contoh dalam hal perizinan, mereka harus membuat laporan dan mendapat izin dari Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 terlebih dahulu jika ingin menyelenggarakan *event* yang melibatkan lebih dari 40-50 orang.

Selain itu, dari sisi musisinya, para promotor dituntut untuk memenuhi standar protokol kesehatan, seperti menyediakan layanan tes PCR atau antigen bagi para musisi dan memastikan ruang tunggu maupun *backstage* tidak terlalu ramai. Hal tersebut cukup sulit sebab meskipun jumlah penonton dibatasi atau bahkan dihadirkan secara *online*, akan tetapi pada faktanya untuk mempersiapkan sebuah konser harus melibatkan banyak pekerja.

Ini memberi tantangan tersendiri bagi promotor karena pekerjaan mereka menjadi lebih rumit dalam pengurusan perizinan. Selain itu, promotor juga harus mengeluarkan biaya ekstra demi memenuhi protokol kesehatan untuk bisa menyelenggarakan konser di masa pandemi.

Dengan diizinkannya penyelenggaraan konser, bukan hanya pihak promotor saja yang diberi banyak syarat. Penonton juga diwajibkan memenuhi syarat-syarat yang antara lain menggunakan masker, menunjukkan hasil tes antigen negatif Covid-19, dan menunjukkan sertifikat vaksin Covid-19. Jika pada hari-h konser didapati penonton yang terbukti positif Covid-19, maka mereka harus masuk ke ruang karantina yang panitia siapkan.

Di balik kerumitannya, pandemi juga membawa dampak positif bagi industri musik. Dengan adanya pandemi, para pekerja di industri musik dituntut untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang mendadak serba *online*. Mereka pun menjadi lebih kreatif dalam memilih ataupun menciptakan *platform* baru untuk menyelenggarakan konser musik *online* yang mungkin tidak pernah terpikirkan bila pandemi tidak terjadi. Sehingga, semakin banyak pilihan *platform* untuk penyelenggaraan konser musik. Menurut Darshan, *platform* yang saat ini paling populer untuk penyelenggaraan konser musik online adalah YouTube.



Meskipun demikian, kehadiran *platform-platform* baru tersebut tidak dapat menggantikan kepuasan yang didapatkan saat menikmati konser musik secara *offline*. Darshan mengakui jika menyaksikan konser secara *offline* lebih “*ngangenin*”. Beliau juga merasakan atmosfer dan emosi yang berbeda dalam konser *offline*. Misalnya, ketika tiba-tiba ada yang menangis saat lagu sedih dimainkan atau pun rasa bersemangat saat musisi berinteraksi langsung dengan penonton. Momen-momen tersebut tentu saja tidak bisa ditemukan dalam konser *online* karena penampil musik hanya menatap kamera, pun dengan para penonton yang hanya bisa menyaksikan penampilan musisi idola mereka melalui layar gawai. Selain itu, konser *online* sangat bergantung pada koneksi internet sehingga akan berakibat fatal jika koneksi internet terganggu saat jalannya konser.

Kita patut bersyukur karena pada masa ini, secara perlahan Indonesia mulai terbebas dari pandemi Covid-19. Program vaksinasi sudah diterapkan di hampir seluruh wilayah Indonesia hingga dosis ketiga. Kasus positif Covid-19 pun semakin menurun dari hari ke hari. Sehingga, menurut Darshan, saat ini merupakan momen yang tepat untuk kembali menyelenggarakan konser

secara *offline* karena prosedur untuk memperoleh perizinan konser saat ini sudah lebih mudah dari sebelumnya. Mengingat konser secara tatap muka langsung sudah semakin gencar dilakukan, Darshan berpesan pada para penikmat konser untuk selalu menaati protokol kesehatan dan apabila merasa kurang sehat harus rela menahan sebentar untuk tidak *ngonser* demi kepentingan bersama.

**Penulis:**

**Agistya Dwinanda**

**Aqila Salsabilla**

**Maulisna Ainun Nisa**



# Budi Santoso: HKI Sebagai Upaya Perlindungan Hasil Karya Pelaku Kreatif

Penulis : Carissa Maharani & Maulisna Ainun Nisa



**Prof. Budi Santoso. S.H., M.S.**

**K**arya musik tentunya bukan sesuatu yang asing bagi kita. Apalagi pada zaman yang kian modern, siapa saja bisa mengonsumsi hasil karya pelaku kreatif bidang seni musik, baik secara digital, fisik, maupun penampilan langsung. Namun, pernahkah para pembaca sekalian bertanya, siapa sesungguhnya yang punya hak secara hukum dari lagu maupun *piece* yang selama ini kita dengar? Di sini, Prof. Budi Santoso, dosen bagian Hukum Perdata Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, bersedia untuk berbagi informasi terkait Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebuah karya musik dari sudut pandang hukum di Indonesia.

Pertama, Prof. Budi mengajak kita untuk mengerti definisi HKI terlebih dulu sebelum mengenalnya lebih dalam. HKI dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Intellectual Property Rights* atau hak yang muncul dari hasil kreativitas intelektual seseorang dalam berbagai bidang kreatifitas, misalnya dalam bidang sains,

seni, sastra, teknologi, desain, identitas barang atau jasa, dan hal lainnya. Hampir semua bidang kreatifitas manusia dilindungi melalui HKI.

“Yang menjadi poin utama ketika membicarakan HKI terletak pada persoalan Hak (*Rights*). Maka, pembahasan HKI bukan pada fisik (yang nampak di mata), melainkan pada hak yang melekat pada benda fisik tersebut,” terang Prof. Budi ketika kami minta untuk menjelaskan HaKI dari segi hukum.

Beliau juga turut mencontohkan maksud dari poin utama HKI terletak pada Hak. Misalnya, ketika seseorang menghasilkan sebuah karya buku, maka HKI pada karya tersebut adalah hak yang melekat pada buku tersebut, bukan pada bukunya secara fisik. *Pun* jika seseorang menghasilkan sebuah karya lagu, maka HKI pada karya tersebut adalah hak yang melekat pada karya lagu tersebut, bukan pada album fisik maupun digital *download*-nya.

Suatu penciptaan atau hasil karya manusia tentu perlu dilindungi secara hukum yang mengikat kuat. Tujuannya agar dengan karya yang lahir tersebut, si pencipta dapat menikmatinya secara utuh dan layak, serta agar pencipta tidak rugi dengan dicurangi oleh pihak lain. Lalu, bagaimana jika terjadi pelanggaran HKI terhadap suatu karya?

“Terdapat hukum yang mengatur apabila terjadi pelanggaran HKI atau yang bisa disebut sebagai sanksi pelanggaran. Di dalamnya disebutkan dua jenis sanksi yang dapat dikenakan pada pelanggar HKI. Kedua sanksi tersebut ialah yang bersifat Pidana; misalnya seperti hukum penjara, dan yang bersifat Perdata; misalnya ganti kerugian, penarikan dari peredaran, pembatalan, penghapusan, dan seterusnya,” jawab Prof. Budi.

Selain itu, beliau juga menerangkan sifat dari HKI yang melindungi para pelaku kreatif dari pelanggaran. “HKI bisa bersifat aktif dan juga pasif. HKI dapat bersifat aktif artinya HKI dapat dijadikan sarana pengakuan hak di tataran penyidikan dengan pelaporan dugaan pelanggaran HKI. Proses gugatan dilakukan di pengadilan atas pelanggaran HKI dengan permohonan pendaftaran HKI. Sedangkan, HKI bersifat pasif ketika data HKI dijadikan sarana legalitas kepemilikan hak seperti bukti sertifikat merek, paten, desain, dan sebagainya. Dengan demikian, HKI sebagai sarana perlindungan hukum kepemilikan hak, terlebih Hak Cipta, suka tidak suka pelaku usaha kreatif akan mendapatkan perlindungan hak cipta hasil kreatifitasnya apabila termasuk dalam karya yang *copyrightable*,” jelas beliau lebih lanjut.



Tak hanya berfungsi sebagai pelindung karya dari penjiplakan, Prof. Budi menerangkan bahwa HKI hadir untuk memberi potensi untuk menyejahterakan pencipta, antara lain sebagai berikut:

1. Pemungutan *royalty music* bila digunakan untuk kepentingan komersial oleh LMK (Lembaga Manajemen Kolektif)

Pemungutan *royalty music* memungkinkan para pencipta lagu untuk mendapatkan pendapatan dari penggunaan musik oleh hotel, pub, karaoke, restoran, dst., yang dipungut *royalty*-nya oleh LMK terdaftar di Kemenkumham, lalu diberikan pada pencipta lagu atau ahli warisnya. Gesang (Pencipta lagu Bengawan Solo) misalnya, maka ahli warisnya berhak atas *royalty music* Bengawan Solo. Contoh lain ialah Didi Kempot dan ahli warisnya berhak atas *royalty music* Didi; serta Chrisye dan ahli warisnya berhak atas *royalty music* milik Chrisye.

2. Hak cipta adalah benda bergerak yang dapat dijamin fidusia.

Pengklasifikasian hak cipta sebagai benda bergerak memberi ruang bagi seorang penyanyi mendapatkan pinjaman perbankan dengan *royalty music* sebagai jaminannya.

Prof. Budi beranggapan bahwa HKI dan pelaku kreatif memiliki ikatan yang erat. “HKI sangat penting bagi masyarakat agar setiap ciptaan yang telah ada bisa mendapatkan penghargaan dan kepastian untuk nantinya dinikmati sebagai hak dari hasil ciptaannya. Selain itu, HKI juga dapat menjadi pendorong masyarakat agar semakin berinovasi untuk melahirkan karya-karya baru. Namun, muncul sebuah permasalahan ketika perlindungan terhadap pemilik karya terlaksana dengan buruk sehingga kesempatan terbuka lebar untuk pelaku tindakan pembajakan lagu, penjiplakan karya, maupun hal-hal yang menciderai HKI seorang pelaku kreatif lainnya,” terang beliau.

“Terjadinya pelanggaran HKI tersebut berakibat dari beberapa alasan, salah satunya adalah ketidaktahuan seseorang bahwa hal tersebut merupakan tindak pelanggaran HKI.

Maka, perlu adanya edukasi mengenai HKI kepada masyarakat sehingga HKI bukan lagi menjadi hal yang awam bagi khalayak dan diharapkan bisa memupuk kesadaran bahwa hasil karya dari pelaku usaha kreatif harus dihargai dengan tidak melanggar HKI-nya.”

Menurut beliau, salah satu bentuk dari edukasi yang paling mudah adalah dengan sosialisasi HKI. Sosialisasi tersebut akan lebih baik jika dilakukan secara terus menerus, terlebih lagi jika disampaikan oleh pihak pemerintah melalui perangkatnya, seperti Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kemenkumham), Perindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi) dan Koperasi, dibantu oleh lembaga asosiasi pelaku usaha, industri, dan akademisi. Sosialisasi tersebut juga bisa dimulai dari lingkup kecil yaitu pendidikan sejak dini yang mengajarkan mengenai pendidikan etik, meliputi pendidikan informal dari keluarga maupun pendidikan formal berupa PAUD dan TK. Adapun hal-hal yang bisa disosialisasikan kepada anak usia dini antara lain adalah bagaimana kita harus menghargai karya cipta orang lain dengan baik dan tidak melakukan penjiplakan.

Minimnya pengetahuan dan kesadaran terhadap HKI tentunya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia. Pemerintah sebagai penguasa harus mengambil peran dalam menghentikan pelanggaran HKI dengan memberi peringatan secara masif kepada masyarakat. Selain itu, kita semua sebagai masyarakat yang menikmati karya dari para pelaku kreatif juga harus saling mengingatkan satu sama lain untuk selalu menghargai karya dari pelaku kreatif dengan cara menikmatinya karyanya tanpa melanggar hukum.

Eksistensi dari HKI memberi pengertian bagi kita semua bahwa sebuah karya lahir melalui proses pemikiran yang perlu kita hargai sehingga negara pun melindunginya melalui UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Sudah sewajarnya bagi kita dengan menikmati karyanya lewat *platform* legal. Dunia telah modern, tidak ada lagi alasan bagi kita untuk menikmati kaset bajakan atau situs unduhan ilegal. Selain itu, kita harus menghindari penjiplakan karya meskipun kita sangat suka dengan karya orang lain. Langkah yang bisa kita lakukan untuk menghindari penjiplakan adalah dengan metode ATM yaitu Amati, Tiru, dan Modifikasi.

# MEMANG POPULER, GENRE POP JADI GENRE TERFAVORIT MAHASISWA UNDIP

Penulis: Devita Nur R. & Syifa Aulia L.



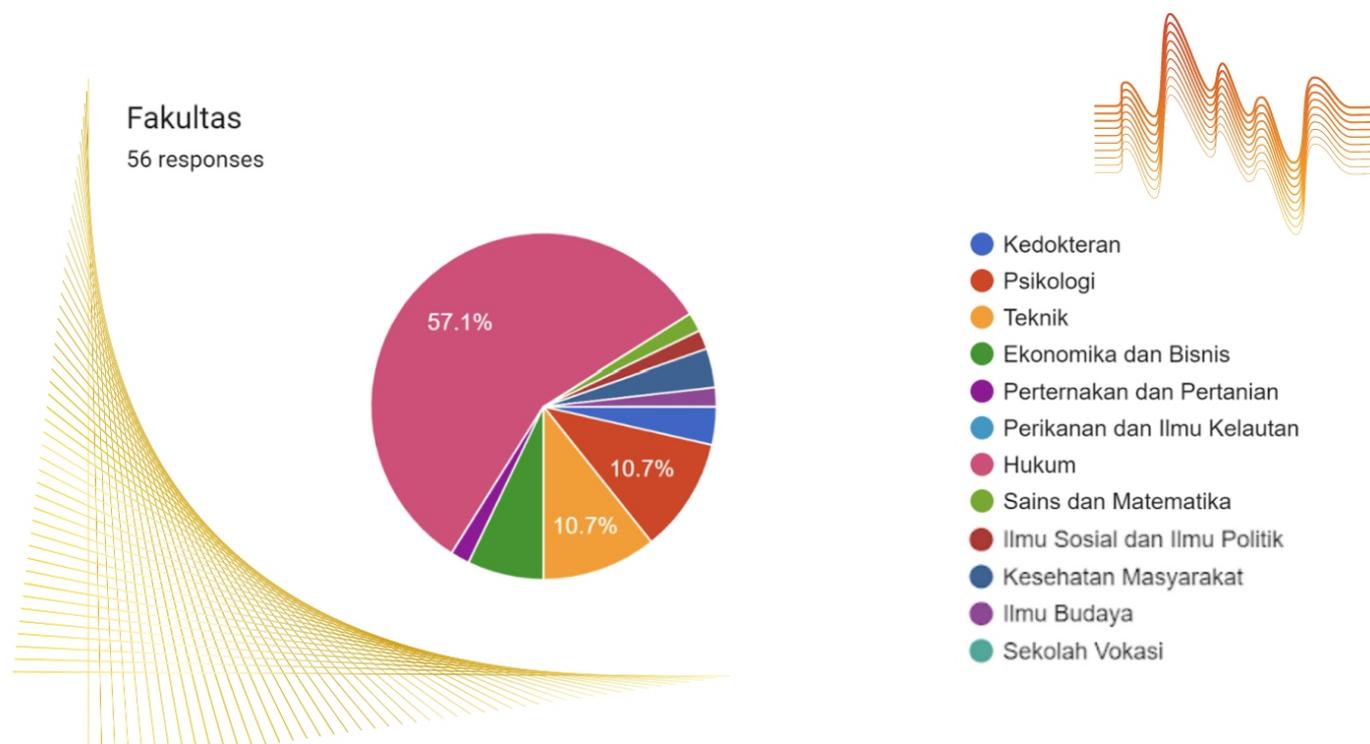
*"Music doesn't lie. If there is something to be changed in this world, then it can only happen through music." – Jimi Hendrix*

**M**usik tidak berbohong. Jika ada sesuatu yang harus diubah di dunia ini, maka itu hanya dapat terjadi melalui musik. Begitulah kata James Marshall "Jimi" Hendrix, seorang penyanyi, pemain gitar, dan penulis lagu asal Amerika. Musik adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari kita. Musik merupakan suatu media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan manusia dari berbagai macam lapisan masyarakat, tidak terkecuali bagi mahasiswa. Dalam menjalani berbagai aktivitas baik di rumah maupun di luar, musik terkadang menjadi teman untuk meningkatkan *mood* kita. Bahkan ketika kita berkumpul bersama teman, tidak jarang musik digunakan untuk meramaikan suasana. Genre musik juga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap suasana hati para pendengarnya. Beragam genre musik hadir memberikan banyak pilihan, diantaranya ada

genre pop, hip hop, blues, klasik, EDM, jazz, rock, alternative, country, R&B, folk, epic metal, bahkan sampai dangdut ataupun korean pop. Berupa-rupa genre musik itu juga membuat setiap individu memiliki favoritnya masing-masing hingga membentuk preferensi musik tersendiri.

Oleh karena itu, LPM Gema Keadilan 2022 melakukan survei untuk mengulik lebih dalam mengenai kegemaran genre ataupun musik secara general terhadap mahasiswa Universitas Diponegoro tahun 2022. Latar belakang survei ini dilakukan karena Universitas Diponegoro merupakan universitas yang mahasiswanya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda serta pastinya mempunyai keberagaman dalam selera musik. Survei ini bertujuan untuk mengetahui genre apa yang menjadi mayoritas di telinga para mahasiswa Universitas Diponegoro.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, sebanyak 85,2% mahasiswa Universitas Diponegoro gemar mendengarkan musik dengan rata-rata durasi selama 1-2 jam. Dari seluruh responden, mayoritas dari mereka setuju bahwa musik dapat mempengaruhi suasana hati mereka. Sebanyak 81,5% beranggapan bahwa mendengarkan musik dapat membuat perasaan mereka lebih baik.

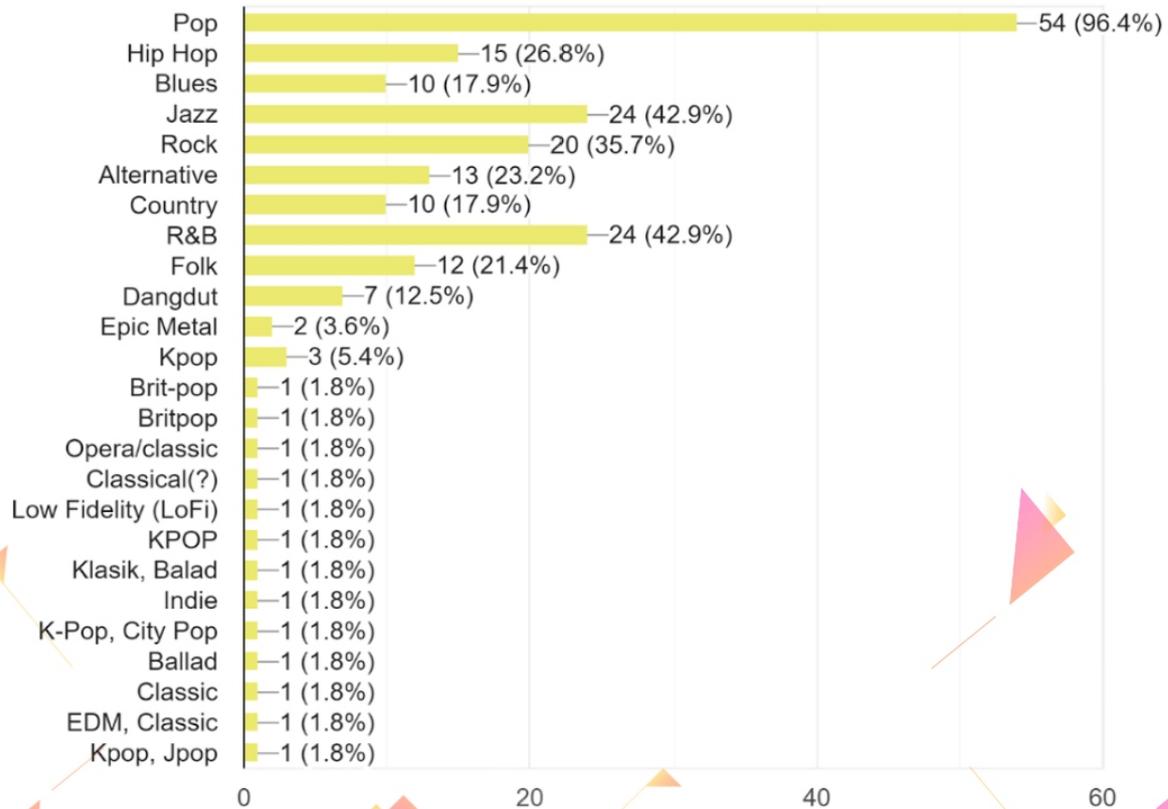


Mahasiswa Universitas Diponegoro memiliki berbagai pandangan terhadap musik itu sendiri. “Saya memandang musik seperti sihir yang mampu mengubah suasana di sekitar dan juga perasaan dari pendengarnya. Misalkan, musik yang *vibes*-nya sedih bisa membuat pendengar merasa sedih walaupun suasana sedang riang gembira. Begitupun sebaliknya,” tutur salah satu responden, Aqila Salsabilla. Selain itu, ada pula mahasiswa yang memandang bahwa musik sebagai sarana untuk menyalurkan suatu emosi yang tidak dapat diungkapkan dan sebagai pelengkap hidup. Musik juga merupakan suatu hal abstrak yang paling manjur untuk bisa meluapkan isi hati dan keinginan diri. Musik itu seperti cerminan diri seseorang. Itulah kenapa ada yang bilang, "Kalau mau *tau* bagaimana diri seseorang atau pandangan seseorang tentang suatu hal, lihat saja referensi musiknya. *It explains everything.*" Oleh karena itu, kita bisa mengenali seseorang hanya dalam memperhatikan genre musik seperti apa yang dia dengarkan.



## Genre musik apa yang Anda gemari? (bisa pilih lebih dari satu)

56 responses

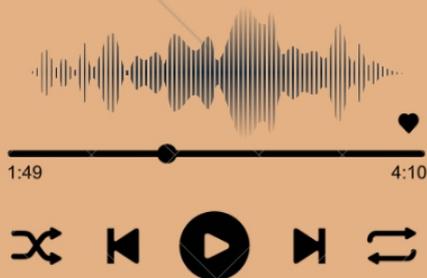


Di antara beragamnya genre musik yang ada, genre pertama yang menjadi favorit mahasiswa Universitas Diponegoro adalah genre pop, dengan 96,3% dari responden memilih genre tersebut. Responden memilih genre pop sebagai genre favorit karena menurut mereka genre tersebut enak didengar, sesuai dengan selera anak muda, dan merupakan genre yang mudah diterima di masyarakat karena dapat membangun suasana yang menyenangkan bagi pendengarnya. Pada posisi kedua, genre Jazz dan R&B memiliki persentase yang sama sebesar 44,4% sebagai genre favorit. Musik Jazz sendiri diyakini memiliki manfaat bagi kinerja otak kita dengan iringan musik yang lembut dan rileks, mengurangi rasa gelisah, serta dapat meningkatkan produktivitas kita. Selain itu, musik Jazz dapat membantu kita untuk tidur lebih pulas. Studi juga menunjukkan bahwa mendengarkan musik Jazz secara rutin selama satu jam per hari dapat mengurangi rasa depresi sampai 25%. Selanjutnya, musik R&B memiliki beat yang sesuai dengan detak jantung kita saat berolahraga, sehingga mendengarkan musik R&B dapat menambah semangat kita. Tanpa diduga, pada posisi ketiga ditempati oleh genre musik Rock sebagai genre yang banyak didengar dengan persentase sebesar 35,2%.

Dari hasil survei yang telah dilakukan, ternyata genre musik juga dianggap oleh para responden berpengaruh terhadap aktivitas yang sedang dilakukan. “Genre musik juga bisa *ngaruh* ke aktivitas, kalau buat genre musik yang pelan bisa lebih membuat tenang dan sebaliknya,” ungkap Rindu Pahlawati sebagai salah satu responden. “Misalnya kalau genre rock atau hip hop buatku kurang pas *didengerin* pas lagi belajar karena bakal ganggu konsentrasi *banget* soalnya pasti yang ada malah *jingkrak-jingkrak*. Tapi kalau dengerin pas lagi beresin rumah, masak, gambar, atau pas lagi *gabut*... baru *mantap*.” Selain itu, menurut Ivan yang juga merupakan salah satu responden, mengatakan bahwa banyak kegiatan yang ia lakukan selalu ditemani oleh musik seperti belajar, *nongkrong*, *travelling*, *ngeband*, dan masih banyak lagi.



Berdasarkan dari hasil survei tersebut, kita dapat menyadari bahwa musik memiliki peran penting bagi mahasiswa Universitas Diponegoro dalam berbagai aspek kehidupan. Genre musik ambil alih cukup besar dalam menentukan suasana hati yang mana juga berpengaruh dalam setiap aktivitas sehari-hari. Pop muncul sebagai sebagai juara dari genre musik yang paling banyak diminati oleh mahasiswa Universitas Diponegoro karena genre tersebut dianggap enak didengar, mudah diterima, dan dapat membangun suasana yang menyenangkan. Walaupun begitu, genre lain juga tak luput menjadi pilihan favorit para mahasiswa. Genre-genre tersebut antara lain seperti Indie, City Pop, Ballad, EDM, Classic, Britpop dengan perolehan masing-masing sebanyak 1,8%.



**Responden kami juga memberikan rekomendasi musik terbaik mereka, yaitu August dari Taylor Swift, So Bad dari Paul McCartney, BTBT dari B.I, Souljaboy dan DeVita.**



# Lika-Liku Karier Ardhito Pramono: Kembali Bangkit Pasca Keterpurukan

*"I'm Sitting by the door, And ready to explore"*

**S**iapa yang tidak mengenal penggalan lirik diatas? Potongan lirik tersebut berasal dari salah satu lagu yang diciptakan dan dipopulerkan oleh musisi bertalenta kelahiran Jakarta, Ardhito Pramono. Musisi dengan suara apik, segudang prestasi, dan banyak menciptakan lagu ciamik ini memiliki bakat yang luar biasa. Ardhito Pramono telah melanglang buana di panggung musik tanah air yang membuatnya dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia terutama kawula muda. Tentunya, Ardhito Pramono mengeluarkan tenaga dan keringat yang tak sedikit untuk mencapai kesuksesannya.

Lahir pada 22 Mei 1995 di Jakarta, musisi bernama lengkap Ardhito Rifqi Pramono ini mengawali hobinya terhadap musik dengan meng-cover lagu dan mengunggahnya ke situs video

daring YouTube pada tahun 2013. Selain itu, ia juga kerap mengunggah lagu ciptaannya melalui kanal digital tersebut. Di tahun yang sama, Ardhito menulis dan menciptakan beberapa lagu ketika ia berkuliah jurusan perfilman di JMC Academy yang terletak di Australia.

Setelah lulus kuliah dari JMC Academy, tak serta merta membuat Ardhito langsung terjun ke ranah musik tanah air. Ardhito memilih bekerja kantoran karena menurutnya pada saat itu bermusik bukanlah merupakan pekerjaan yang cukup menghasilkan secara finansial. Ia pun bekerja di perusahaan bidang *aircraft maintenance* milik ayahnya selama kurang lebih satu tahun. Hingga pada suatu masa Ardhito tidak dapat membendung minat seninya lagi, ia dihadapkan dengan dua pilihan; tetap berada pada pekerjaan yang ia tekuni atau keluar dari zona nyamannya untuk menjadi musisi. Ardhito pun memutuskan



memilih menjadi musisi, yang menandakan keputusan tersebut menjadi gerbang dalam karier bermusik Ardhito.

Pada awal karier musiknya, Ardhito fokus untuk bersolo karier. Didasarkan karena jam terbang yang belum tinggi, ia merasakan sukarnya pendistribusian karya agar lagu-lagu ciptaannya dapat didengar banyak orang. Berbagai kanal digital dimanfaatkan untuk menyebarkan lagu ciptaannya, seperti YouTube, SoundCloud, hingga Mediafire. Pada tahun 2016, lewat lagu berjudul “I Placed My Heart” dan “What Do You Feel About Me”, Ardhito Pramono mulai dikenal di industri musik Indonesia. Dengan berkarier independen ia berhasil merilis album pada tahun 2016 yang berjudul “Ardhito Pramono” yang merupakan salah satu batu pijakan dalam perjalanan karier bermusik Ardhito yang kian gemilang.

Meski khalayak luas telah mengenal karyanya, hal itu tidak menghilangkan perasaan sulitnya menjadi seorang musisi independen juga soloist yang membuat Ardhito harus melakukan semuanya sendirian. Lalu, Sony Music Indonesia menghubungi Ardhito untuk menawarkan perusahaannya sebagai label yang bisa menaungi aktivitas bermusiknya. Ardhito menerima tawaran tersebut karena ia merasa membutuhkan suatu badan hukum yang bisa menaungi dirinya dalam karier bermusik. Dikontraknya Ardhito dalam label musik Sony Music Indonesia, berujung pada proses rekaman salah satu lagu ciptaannya yang populer, yakni “Bitterlove”.

Setelah bergabung dengan Sony Music Indonesia, Ardhito merilis *Extended Play* (EP) bertajuk “A letter to My 17 Years Old” pada 15 Februari 2019. EP tersebut terdiri dari lima lagu yang Ardhito ciptakan dengan filosofi bahwa dirinya ingin berbicara kepada dirinya ketika remaja bahwa harus kuat menghadapi hidup di masa depan sebagai orang dewasa. Lagu utama dalam EP tersebut adalah “Bitterlove” yang disambut baik oleh masyarakat dan pecinta musik tanah air. Dengan respons hangat dan masif dari publik, karier Ardhito kian melejit di industri musik tanah air.

EP yang ia rilis pada tahun 2019, tak menghentikannya untuk berkarya kembali. Pada tahun 2020 Ardhito kembali merilis *Extended Play* berjudul “Craziest Thing Happened in My Backyard”. Uniknya, EP yang ia rilis tersebut dibuat berkat inspirasi dari film *Midsommar* dan *Parasite*. Ardhito menceritakan bahwa dalam EP ini berisikan lima lagu yang diciptakan dengan jujur dan dewasa. Lagu yang tercipta pun membahas hal-hal yang lebih gelap, tetapi diaransemen dengan musik dan nada yang ceria.

Tak hanya membuat lagu sendiri, Ardhito juga kerap melakukan kolaborasi dengan musisi tanah air lainnya. Berkat suara khasnya yang unik, Ardhito beberapa kali mendapatkan tawaran untuk berkolaborasi. Kolaborasi yang terbaru ialah melalui lagu “Masa-Masa” hasil kolaborasi antara Ardhito bersama Erwin Gutawa. Tak hanya itu, Ardhito juga pernah berkolaborasi dengan Isyana Sarasvati dan Diskoria. Dalam kolaborasi tersebut, Ardhito menyanyikan lagu “Yth. Naif”



Selain bermusik, Ardhito juga terjun ke dalam dunia peran. Pada tahun 2019 melalui “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, Ardhito menjajaki dunia layar lebar untuk pertama kalinya. Berperan sebagai tokoh pendukung bernama Kale, Ardhito mampu memainkan perannya secara baik serta berhasil memainkan emosi penonton. Ardhito juga turut memberikan sumbangsih lagu ciptaannya yang menjadi soundtrack berjudul “*Fine Today*”. Tak berhenti sampai disitu, Ardhito kembali beradu peran dalam film “*Story of Kale: When Someone’s in Love*” dan “*Story of Dinda: Second Chance of Happiness*” serta yang terbaru, Ardhito bermain dalam film “*Dear Nathan: Thank You Salma*”.

Dari segudang pengalaman yang dimiliki oleh Ardhito, tidak mengherankan bahwa ia pernah beberapa kali menjuarai beberapa penghargaan bergengsi. Pada 2019 melalui lagu “*Superstar*”, ia berhasil menjadi pemenang dalam Penghargaan Anugerah Musik Indonesia kategori Artis Jazz Vokal Terbaik. Tak hanya itu, pada 2020 ia juga berhasil memenangkan Penghargaan Anugerah Musik Indonesia kategori Artis Jazz Kontemporer Terbaik dan Piala Citra untuk kategori Pencipta Lagu Tema Terbaik melalui lagunya, yakni “*Fine Today*”. Tak hanya di ranah tarik suara, melalui perannya sebagai Kale di film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” ia juga menjadi pemenang dalam *Indonesian Movie Actors Award* untuk Pemenang Pendatang Baru pada tahun 2020.

Sangat disayangkan pada awal tahun 2022, Ardhito ditangkap oleh pihak Kepolisian Negara Republik Indonesia Resor (Polres) Metro Jakarta Barat di kediamannya. Ia ditetapkan sebagai tersangka penyalahgunaan narkoba setelah diketahui memiliki dua paket plastik klip ganja, kertas papir, dan pil alprazolam. Namun, kasus penyalahgunaan narkoba tersebut dihentikan karena Ardhito termasuk dalam kategori pengguna dan menjalankan putusan rehabilitasi di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO). Enam bulan berselang, Ardhito pun dinyatakan usai menjalani proses rehabilitasi dan dapat kembali beraktivitas seperti sedia kala.

Setelah usai menjalankan rehabilitasi, Ardhito mengungkapkan ungkapan penyesalan atas kasus narkoba yang telah menjeratnya kepada penggemar yang kecewa melalui media sosial. Ia pun meminta izin kepada publik untuk dapat berkarya kembali sesuai kasus yang menjerat dirinya. Tak lama setelah menjalankan masa rehabilitasinya, Ardhito terlihat kembali *manggung* di berbagai acara. Tak hanya itu, pada 7 Juli 2022 Ardhito pun merilis lagu perdananya pasca terkena kasus yang bertajuk “Wijayakusuma”. Lika-liku serta jatuh bangun perjalanan karier Ardhito Pramono mengajarkan bahwa kerja keras tidak akan mengkhianati hasil yang akan diciptakan. Kesalahan yang diperbuat bukan menjadi penghalang agar

dapat kembali sukses dan berkarya lebih giat lagi. Jangan mudah menyerah dan jangan menyalahkan kesempatan, merupakan hal yang dapat ditiru dari sifat Ardhito dalam meniti kariernya.

**Penulis: Dyandra Maheza**

# Reaching the International Market:

## Get to Know Indonesian Band



## and Their Future Path of Career

International marketing, especially in terms of music, is not as easy as domestic marketing. The lyrics, beats, harmony, rhythm, time signature, story-telling, and genre play an essential part to reach out the taste of people internationally. Indonesia has a lot of local musicians, and a few of them have gone and debuted internationally. This achievement is undoubtedly a source of pride for themselves and Indonesia as well. However, in order to reach the achievement, they have to be very consistent and work hard to achieve the global market standard. Reality Club is one of the Indonesian musicians that has reached the international market. Not a prodigy of sorts, Reality Club has had gigs in several countries such as Tokyo, Malaysia, and Singapore – in which, to say the least, has reached what to call as the 'international market'.

Formed in 2016, Reality Club was established by Mayo, Falmonti, Era, and Fathia, followed by Iqbal and Faiz who joined shortly after their journey of reaching the international market began. At the very beginning, their first single “Is It the Answer” received positive feedback from the public and showed an intriguing portrait of the fact that an 'indie' band, Reality Club, influences the market and currently has reached more than 6 million views on YouTube. After the incredible achievement of their first single, however, Mayo announced his departure from Reality Club due to personal reasons and was replaced by Nugi as they started to have gigs in several cities in Indonesia. The formation of the band has stayed the same ever since. “One event we remember fondly was a back-to-back show in Bandung and then BSD. It was actually one of Nugi's

first shows with us. After finishing the back-to-back show, we all felt like we want to do music as a career. That and of course our showcase!” said the Reality Club through the written interview with Diponegoro University Faculty of Law’s Press Organization, Gema Keadilan.

As the band grows, in 2020, Reality Club signed to a label and quit their ‘indie’ band label. Worry not, the band’s motivation for being an ‘indie’ band comes from a desire to understand the inner workings of the music industry and their desire to maintain integrity in the creative process – what and how they are going to convey their messages through their works. “We try to be true to ourselves in the creative process without any pressure from outside parties.”

Having a big dream to grow internationally, Reality Club has taken a decision to exclusively write their songs in English. “We understand it takes much more than just language to go international, but we feel like this way is much more suitable to reach our goals,” the band stated. As English is an international language, the action taken is advantageous for the band since the use of a global language will help the band grow and possess an international market. Following the reason, their main songwriter, Faiz, coincidentally is more comfortable speaking and writing in English. “The main reason is that we wanted to be comfortable and true in our creative process,” said the band. However, there are still possibilities to release a song – or songs that are not in English, most likely in Indonesian. “We feel like it’s more of a ‘when the time comes’ kind of thing. Rather than planning in advance to this in the future, we try to give ourselves space to be creative and when the time comes we will always be open to possibilities, including songwriting in Indonesian.”

Having two albums, ‘Never Get Better’ and ‘What Do You Really Know?’, the Reality Club has served different storylines that the band wants to tell through each album. ‘Never Get Better’ with the lead single ‘Is It the Answer?’, was released in 2017 and showed a brighter, youthful vibe with all the things that come with it. On the other hand, ‘What Do You Really Know’, as it was released in 2019, gave a more mature, darker feel, as the listener goes through the period where the listener feels like life gives more problems than it used to. “Our next album titled ‘Reality Club Presents...’, we personally feel this is our most creative piece yet. We want the listener to



experience all these different stories of love – kind of like when you browse and watch different movies. Every love story deserves its own movie and this upcoming album is the soundtrack to those movies,” the band excitingly explained regarding their third album.

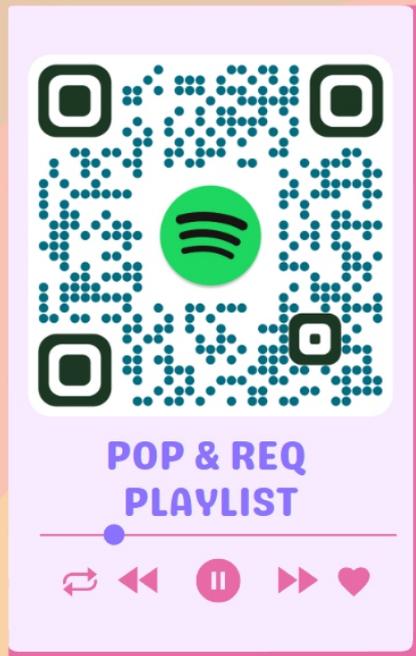
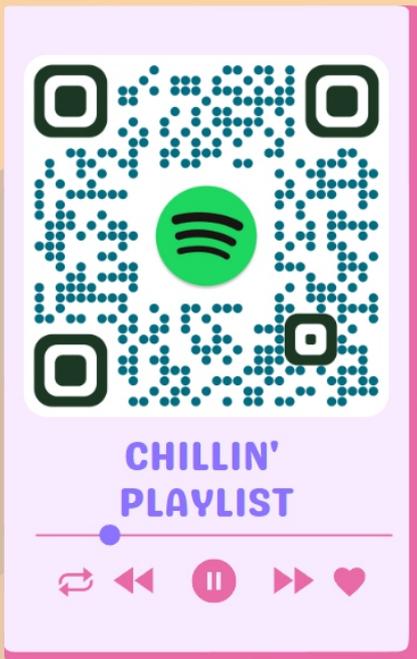
As the third album is in the process, Reality Club has released its lead single on the third album, 'Anything You Want', on April 2022 which passed more than 5 million listeners on Spotify. 'Anything You Want' served as a touch of the third album's storyline. The lyrics unraveled the stories of two pieces safety pinned the lingering broken-hearted from the past; they had known each other for a while but it felt like for ages as they talked to each other through the trapped smoke in the middle of the night. The song felt warm and teeming with life, as if it told the listeners the stories of two humans who were quiet and looking for the love they had been seeking for. Instrumentally speaking, the band served the hint of old school songs – the 1970s– where the end of the song was fading away as the lyrics continued.

With the release of the new single, the band has planned to have some gigs. “We are glad to say there are several local offline events lined up for the remaining half of 2022,” said the band as being asked in regards to the promotion and upcoming events after the release of Anything You Want. However, as Fathia was still pregnant on its release and had given birth now, Reality Club is planning to adjust their plans for upcoming offline concerts be it local or abroad. As for others, the band said that they feel like things just fell into place at the right time. “We appreciate your patience and can't wait to see you all really soon!” said the band as they appreciate the fans whilst they think that they would not be who they are today; the fans have been spreading the word as their team helping them to do what they do and give them a chance. “We're seriously lucky enough to do what we do and to be given the opportunity, we feel just incredibly grateful and blessed.”

**Author : Vischa Aurora**

# RUANG TERBUKA

PLAYLIST & QUIZ





**FEEL THE RHYTHM  
FEEL YOURSELF**



**LPM GEMA KEADILAN**  
*AKTIF, DINAMIS, KRITIS*

Gedung Prof. Satjipto Rahardjo Fakultas Hukum Undip Lt.3  
Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang  
Kota Semarang, Jawa Tengah  
50275